ISSN 2807-7504
(cc) BY

Rekonstruksi Sosial dan Resepsi Masyarakat terhadap Film Bumi Manusia (2019) Karya Pramoedya Ananta Toer

Ilma Rahim[1*], Bungatang Bungatang [2], Ainun Ramadhani [3], Ita Rosvita [4]
[1,2,3] Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Ilma Rahim
ilma.rahim@unm.ac.id

Abstrak

Film *Bumi Manusia* (2019), adaptasi dari novel Pramoedya Ananta Toer, mencerminkan dinamika sejarah dan sosial masa kolonial Hindia Belanda. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai sosial dalam film dengan pendekatan sosiologi sastra serta menelaah resepsi masyarakat terhadap film ini sebagai bentuk adaptasi dari karya sastra monumental. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dan dokumentasi tanggapan publik. Teknik pengumpulan data meliputi analisis isi film dan naskah adaptasi serta dokumentasi tanggapan masyarakat melalui ulasan media massa dan komentar dari platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan YouTube. Temuan menunjukkan bahwa film ini menggambarkan ketimpangan rasial, perjuangan kelas, dan emansipasi perempuan melalui tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh. Resepsi masyarakat menunjukkan penghargaan terhadap representasi sejarah dan nilai moral film, meskipun kritik muncul terkait ritme cerita dan kedalaman adaptasi. Hasil penelitian memperlihatkan tantangan dalam mengadaptasi karya sastra kompleks serta bagaimana rekonstruksi sosial terjadi melalui media film.

Kata Kunci: *resepsi sastra, sosialogi sastra, Bumi Manusia, adaptasi film, rekonstruksi sosial*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi sosial dari masyarakat yang melahirkannya. Wellek dan Warren (1989) menyatakan bahwa sastra tidak berdiri sendiri, melainkan terikat erat dengan realitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dalam kerangka sosiologi sastra, karya fiksi tidak hanya dinilai dari estetikanya, melainkan juga dari representasi struktur sosial yang ditampilkannya.

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1980, adalah salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan kehidupan kolonial Hindia Belanda dengan sangat mendalam. Melalui tokoh Minke, Pramoedya menggambarkan perlawanan terhadap penjajahan dan ketimpangan sosial yang terjadi pada masa itu. Novel ini merupakan bagian dari Tetralogi Buru yang ditulis selama masa pengasingan Pramoedya di Pulau Buru, yang menyuarakan perjuangan dan kesadaran nasional bangsa Indonesia terhadap ketidakadilan yang ditimbulkan oleh kekuasaan kolonial.

Adaptasi novel ini ke layar lebar oleh Hanung Bramantyo (2019) menghadirkan tantangan besar dalam menyampaikan kompleksitas narasi dan nilai sosial yang terkandung dalam teks sastra. Film ini tidak hanya menjadi media hiburan, melainkan juga instrumen rekonstruksi sosial.

Rekonstruksi sosial dalam konteks ini merujuk pada proses menafsirkan ulang realitas sosial masa lalu melalui media, guna membangun pemahaman baru di tengah

masyarakat kontemporer. Dalam film *Bumi Manusia*, rekonstruksi sosial tampak melalui penggambaran ulang ketimpangan rasial, subordinasi perempuan, dan tumbuhnya kesadaran nasional yang dilihat melalui lensa masyarakat saat ini. Film menjadi sarana untuk menghidupkan kembali sejarah dan mengkaji ulang struktur sosial yang masih relevan dalam konteks kekinian.

Teori resepsi sastra yang dikembangkan Hans Robert Jauss (1982) menjadi kerangka penting dalam membaca tanggapan publik terhadap film ini. Horizon harapan penonton, baik dari latar akademik maupun publik umum, mempengaruhi bagaimana pesan moral dan sosial film ini diterima. Penelitian ini hadir untuk menelaah bagaimana *Bumi Manusia* membentuk narasi sejarah sekaligus membangun kesadaran sosial melalui penerimaan masyarakat kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis film Bumi Manusia (2019) melalui perspektif sosiologi sastra dan resepsi sastra. Desain ini dipilih untuk menggali representasi nilai sosial dalam film serta penerimaan masyarakat terhadap adaptasi sastra tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi dalam film dan memahami tanggapan masyarakat berdasarkan latar belakang sosial mereka.

Data yang digunakan terdiri dari dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer mencakup film Bumi Manusia (2019), naskah adaptasi, dan kutipan dialog yang relevan. Data sekunder meliputi ulasan film, kritik sastra, komentar penonton di media sosial (Instagram, Twitter, YouTube), serta teori-teori analisis seperti sosiologi sastra Wellek dan Warren (1989) dan resepsi sastra Hans Robert Jauss (1982).

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang menonton film dan kritikus yang memberikan tanggapan. Sampel dipilih secara purposive, yaitu penonton dengan latar belakang sastra atau akademik serta kritikus berkompeten. Teknik pengumpulan data meliputi analisis isi film dan naskah, serta dokumentasi resepsi dari ulasan kritikus dan komentar di media sosial. Instrumen yang digunakan adalah catatan lapangan, transkrip dialog, dan tanggapan dari media sosial.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema sosial, ketimpangan rasial, perlawanan perempuan, dan kesadaran nasional dalam film. Selain itu, resepsi penonton dianalisis melalui respon yang muncul di media sosial dan ulasan kritikus. Prosedur penelitian ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari menonton film, mengumpulkan data, hingga analisis dengan teori yang relevan, sehingga memungkinkan replikasi penelitian di masa depan.

Hasil

Rekonstruksi Sosial dalam *Bumi Manusia*

Film ini menampilkan bentuk rekonstruksi sosial melalui penggambaran ulang struktur kolonial, ketidakadilan gender, dan kesadaran nasional. Rekonstruksi sosial merujuk pada proses membangun kembali pemahaman sosial atas masa lalu dalam konteks kekinian (Berger & Luckmann, 1966). *Bumi Manusia* menjadi medium visual untuk menyampaikan ulang pesan-pesan sosial Pramoedya kepada generasi sekarang.

a. Ketimpangan Sosial dan Rasial

Film *Bumi Manusia* secara eksplisit menampilkan tatanan sosial kolonial yang hierarkis: Eropa (khususnya Belanda) berada di puncak, disusul Indo, Tionghoa, dan pribumi di posisi paling bawah. Minke sebagai tokoh utama yang berpendidikan Eropa tetap diperlakukan inferior karena ia "*inlander*". Dalam berbagai adegan, Minke

tidak diizinkan masuk ke wilayah-wilayah eksklusif kolonial atau dipandang rendah meskipun ia cerdas dan menulis dalam bahasa Belanda.

Contoh adegan:

a) Dalam ruang pengadilan, Minke tidak dianggap sebagai pihak yang memiliki hak hukum karena statusnya sebagai pribumi.
b) Minke diposisikan sebagai "inlander" meski ia menulis dalam bahasa Belanda dan bersekolah di HBS. Ia tidak diakui di pengadilan karena statusnya sebagai pribumi.
c) Adegan Minke dilarang memasuki ruang eksklusif Belanda menggambarkan segregasi sosial.
d) Dalam dialog antara Minke dan gurunya, tampak bagaimana ide kemajuan Eropa dibenturkan dengan kenyataan diskriminatif kolonial.

Hal ini mencerminkan sistem diskriminatif yang melembaga dalam hukum kolonial, sekaligus menunjukkan perjuangan kelas dan ras yang menjadi tema utama karya Pramoedya.

b. Perempuan dan Struktur Sosial

Tokoh Nyai Ontosoroh tampil sebagai figur perempuan yang kuat dan kritis. Meskipun berstatus "*nyai*" (gundik), ia mampu mengelola perusahaan dan mendidik anaknya dengan baik. Sosoknya melawan konstruksi sosial kolonial yang merendahkan perempuan pribumi. Ia berkata, "*Saya memang nyai, tapi saya belajar*! Saya mengurus perusahaan! Saya punya harga diri!", sebuah kutipan yang banyak dikutip ulang di media sosial dan menjadi simbol perlawanan terhadap subordinasi gender.

Contoh rekonstruksi sosial:

a) Nyai Ontosoroh mengelola perusahaan dan membesarkan Annelies secara mandiri.
b) Dalam salah satu adegan penting, Nyai menolak tunduk pada hukum kolonial yang tidak memberinya hak atas anaknya, sebagai bentuk perlawanan simbolik.
c) Resepsi publik menyebut Nyai sebagai simbol feminisme lokal, dengan sebutan "*Nyai itu representasi perempuan kuat Indonesia*."

c. Kesadaran Nasional dan Emansipasi Intelektual

Karakter Minke menggambarkan proses kesadaran nasional melalui pendidikan dan pengalaman sosial. Ia menulis, berpikir kritis, dan mulai mempertanyakan sistem yang menindas bangsanya. Tokoh ini menjadi lambang "kaum terpelajar pribumi" yang menjadi benih intelektual nasionalisme.

Contoh rekonstruksi sosial:

a) Minke mulai menulis untuk surat kabar, menyuarakan ketidakadilan kolonial.
b) Ia bertransformasi dari murid HBS yang mengagumi Eropa menjadi kritikus kekuasaan kolonial.
c) Adegan Minke menulis menjadi titik balik bagi kesadaran nasionalisme intelektual.
d) Resepsi menyebut Minke sebagai cerminan kebangkitan nasional melalui pena.

Pembahasan

a. Respon Positif dari Kalangan Akademik dan Penikmat Sastra

Hikmawati et al. (2022) menyebut bahwa film ini berhasil menampilkan suasana Hindia Belanda yang otentik serta tokoh-tokoh yang meyakinkan. Fadhia Raihan et al. (2023) juga mencatat bahwa film ini membuka akses generasi muda untuk memahami sejarah Indonesia melalui medium populer. Kritikus budaya Pop Hariyadi menuliskan di laman Mojok bahwa film ini "berhasil membuat Pramoedya hadir dalam bahasa sinema

yang bisa diterima generasi Netflix." Hal ini menunjukkan bahwa film ini diterima sebagai media alternatif dalam pendidikan sejarah dan sastra.

b. Kritik terhadap Penceritaan dan Alur

Afsani et al. (2022) mengkritik bahwa proses ekranisasi mengurangi kompleksitas psikologis tokoh, terutama Minke. Komentar dari komunitas pembaca Goodreads menyatakan bahwa "film kehilangan kedalaman batin Minke sebagai tokoh narator, terlalu tergesa dalam membangun konflik batin." Pembaca yang telah mengenal narasi Pramoedya dalam bentuk teks sastra merasa bahwa film tidak sepenuhnya berhasil menyampaikan kedalaman ideologis dan konflik batin yang menjadi kekuatan utama novel.

c. Resepsi Netizen dan Media Sosial

Analisis tanggapan warganet menunjukkan tren positif dan negatif:

a) Banyak komentar menyebut Nyai Ontosoroh sebagai "ibu feminis Indonesia pertama", mengapresiasi karakter mandiri dan intelektual.
b) Kutipan film seperti “Saya memang nyai, tapi saya belajar!” banyak dibagikan ulang dengan tagar #BumiManusia.
c) Beberapa penonton menyebut film ini "berat dan lambat", serta "tidak seperti film komersial biasa". Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara ekspektasi estetika sinematik dan kedalaman narasi sastra.

Fenomena ini menunjukkan bahwa resepsi publik sangat ditentukan oleh horizon harapan (Jauss, 1982). Penonton yang memiliki latar belakang sastra cenderung menghargai film sebagai adaptasi yang reflektif, sementara sebagian audiens umum yang tidak familiar dengan teks sumber merasa kesulitan memahami konteks sejarah dan ideologi di balik narasi film.

Simpulan

Bumi Manusia tidak hanya menjadi medium adaptasi sastra, tetapi juga alat rekonstruksi sosial dalam menyuarakan ulang sejarah kolonial, kesadaran nasional, dan emansipasi perempuan. Kajian resepsi memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap film ini dipengaruhi oleh latar sosial dan literasi budaya audiens. Adaptasi ini berhasil menjembatani karya sastra monumental kepada publik luas meskipun dihadapkan pada tantangan format dan ekspektasi.

Referensi

Afsani, N. N., Menjamin, S., Waluyo, H. J., & Setiawan, B. (2022). Comparison between of the Bumi Manusia novel by Pramoedya Ananta Toer and Bumi Manusia film by Hanung Bramantyo. *Basastra*, 10(2), 123–135.

Bramantyo, H. (2019). *Bumi Manusia*. Falcon Pictures.

Budiartho, S. D. A., & Febriana, P. (2021). Nyai's representation in Bumi Manusia film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 9.

Fadhia Raihan, A., Mustika, I., & Firmansyah, D. (2023). Bedah Alur Ekranisasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Ke Dalam Film Karya Hanung Bramantyo. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(5), 509–518. https://doi.org/10.22460/parole.v6i5.21496

Hikmawati, N., Arief, N. F., & Ambarwati, A. (2022). The audience’s perception of Bumi Manusia film. *Seloka*, 11(2), 177–184.

Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press.

Lestaluhu, N. A., & Latupapua, F. E. (2021). Stratifikasi Sosial Dalam Novel Bumi Manusia

Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra (Social Stratification in Bumi Manusia Novel by Pramoedya Ananta Toer: Literature Sociological Approach). *Totobuang*, *9*(1), 131–140. https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.296

Murti, S. S. H., & Sayuti, S. A. (2020). Feminist Ideology in Pramoedya Ananta Toer's Novel Entitled Bumi Manusia. *Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)*. 1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019), Yogyakarta, Indonesia. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.075

Pop Hariyadi. (2019). "Pramoedya di Layar Lebar." Mojok.co. Diakses 10 Mei 202

Purnawarman, P., & Makmun, S. (2021). Perbandingan Realitas Sosial dalam Novel Rindu Karya Tere Liye dengan Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmiah Telaah*, *6*(1), 33. https://doi.org/10.31764/telaah.v6i1.3871

Sangkhylang, R., & Rinawati, R. (2021). Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Eropa dalam Film Bumi Manusia., 7, 170-175. https://doi.org/10.29313/.V7I1.25915

Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of literature*. Harcourt, Brace and Company.